

Panduan

Pelatihan dan Seminar Tata Ruang Liturgi



*"Tidak Bersahaja:
Mendandani Ruang Liturgis"*



Komisi Liturgi Keviketan Semarang
18-19 Januari 2020

SELAYANG PANDANG SEJARAH PERKEMBANGAN TATA RUANG LITURGI

Mario Tomi Subardjo, SJ¹

Tulisan ini akan mengajak kita untuk secara lebih memaknai tata ruang liturgi dari sudut pandang sejarah perkembangannya. Kita semua sepakat bahwa model arsitektur gereja dan interiornya sebagaimana yang biasa kita kenal sekarang ini tidak lahir dari ketiadaan. Ada sejarah panjang perjalanannya. Dari zaman ke zaman ada pemaknaan tersendiri mengenai model tata ruang liturgi. Di balik setiap model tata ruang peribadatan itu ada dasar teologis-liturgis bahkan juga politis yang melatarbelakanginya. Untuk sampai pada model tata ruang liturgi seperti sekarang ini, Gereja kita telah melewati banyak model lainnya. Dalam satu ritus yang sama pun ada model tata ruang liturgi yang kadang berbeda. Mari kita melihat secara selang pandang sejarah perkembangan model tata ruang peribadatan kita sejak periode awal kekristenan hingga model tata ruang peribadatan pasca Konsili Vatikan II.

¹ Mario Tomi Subardjo, SJ adalah seorang imam Serikat Yesus, bekerja sebagai dosen di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
Komisi Liturgi Kev. Semarang – Pelatihan & Seminar Tata Altar || 1

Tata Ruang Liturgi Abad-Abad Pertama dan Model Basilika

Jemaat Kristen awal memilih rumah sebagai tempat untuk berkumpul. Para pengikut Kristus pada decade-decade pertama kekristenan berkumpul di rumah tertentu meski masih pergi ke Bait Allah atau Sinagoga. Maka bisa dikatakan bahwa rumah merupakan tempat berliturgi awal jemaat Kristiani. Pemilihan rumah ini menunjukkan bahwa tempat liturgi paling utama adalah persekutuan orang-orang yang percaya kepada Kristus itu sendiri. Kata "*Ecclesia*" bisa diterjemahkan secara sederhana dari bahasa Yunani sebagai "dikumpulkan oleh". Di manapun orang berkumpul dalam nama Tuhan, di sana Tuhan hadir. Tempat liturgi jemaat awal adalah rumah. Di sanalah orang-orang yang percaya akan Kristus berkumpul untuk memecah-mecah roti. Tentu saja konsep tempat peribadatan berkembang. Dari konsep rumah domestik biasa berkembang menjadi ke konsep tempat yang dikhususkan untuk peribadatan komunitas Kristiani. Salah satu contoh terkenal dari periode ini adalah situs Dura Europos di tepian sungai Efrat yang ditengarai dibangun pada tahun 232. Situs inilah yang biasa disebut sebagai model *Domus Ecclesiae*. Dari luar bangunan ini tidak ada bedanya dari bangunan sipil biasa tetapi di bagian dalamnya sudah

dibagi-bagi untuk aneka pelayanan komunitas Kristiani di mana bagian paling tengah ditujukan untuk perayaan liturgi.

Di Barat periode tahun 313 merupakan titik penting dalam sejarah Gereja. Tahun itu muncullah Edik Milan yang menandai diakuinya kekristenan dan mundurnya perlahan kultus pagan sebagai agama sipil. Ketika kekristenan tidak lagi merupakan komunitas kecil tetapi menjadi sebuah agama resmi maka model tempat ibadat tidak bisa lagi dilakukan seperti semula. Gereja mau mengadaptasi bangunan peribadatan yang mana sebagai model bangunan peribadatan Kristiani? Pilihan tidak jatuh pada model-model bangunan religius umumnya. Bangunan peribadatan Kristen justru mengambil model bangunan sipil yang umum disebut sebagai Basilika. Contoh Basilika ini sekarang masih bisa dilihat di reruntuhan *Forum Romanum* di pusat kota Roma. Basilika Romawi ini merupakan model bangunan besar segi empat tertutup atap dan ditopang dengan dua garis pilar-pilar. Basilika ini bisa menampung banyak orang sekaligus di dalamnya. Basilika merupakan gedung yang biasa dipakai untuk keperluan administrasi publik maupun pengadilan. Model ini diambil dan diadaptasi untuk kepentingan liturgi orang-orang Kristen dalam skala besar. Contoh model bangunan Basilika Kristen ini adalah Basilika Lateran di

Roma. Selain model kotak alla Basilika ini, di abad IV muncul pula model tempat ibadat bundar yang diambil dari model makam kaisar Romawi. Selama periode ini liturgi kristen banyak sekali mengadaptasi hal-hal yang sudah ada dalam kekaisaran Kristen seperti model perarakan, pemakaian dupa dan lilin, pakaian liturgi, dan lain sebagainya. Adaptasi dilakukan dengan memberi pemaknaan baru.

Periode abad-abad setelah diperolehnya kebebasan beragama dari Kaisar Konstantin pada tahun 313 ditandai dengan berkembang pesatnya kreativitas dalam liturgi termasuk dalam model bangunan peribadatan, entah itu di bagian Barat maupun di bagian Timur Kekaisaran Romawi. Selain model-model bangunan peribadatan gaya Basilika Romawi di Barat, ada pula model Bizantin dan model Siria di Timur. Ada pula model bangunan Basilika Afrika Utara yang pada periode ini merupakan bagian dari kekaisaran Romawi.

Pada periode abad IX muncul tokoh Karolus Agung yang bermimpi membawa kembali kejayaan dan kesatuan kekaisaran Romawi kuno. Ia memakai Kekristenan sebagai sarana menjamin kesatuan kekaisaran yang dibangunnya ini. Dalam kaitannya dengan tempat peribadatan Kristen, Karolus Agung ini menerapkan model seragam bangunan gereja baru.

Dari periode tahun 765-855 dibangunlah 27 katedral baru dan 417 pertapaan. Model bangunan pada periode ini cenderung seragam dan jauh disederhanakan dari pada model bangunan gereja Paleokristiani.

Tata Ruang Liturgi Model Monastik

Abad XI merupakan periode penting dalam kajian mengenai arsitektur gereja. Ini adalah periode para Skolastik besar dan juga pembaruan Gregorian (sangat termahsyur dalam bidang musik Gerejani). Dalam periode ini ada pergeseran arsitektur gereja dari arsitektur gaya romawi model kekristenan awal ke gaya gotik. Hal ini sangat dipengaruhi oleh tradisi monastik yang merebak di mana-mana. Model liturgi monastik ini dicirikan dengan liturgi yang berkembang di sekitar hidup komunitas para pertapa. Dalam gereja monastik, tempat koor berada di jantung panti imam yang memisahkan antara ruang para rahib, ruang liturgi, ruang untuk umat, dan tempat untuk aneka devosi. Gaya pengaturan ruang gereja ini memberi penekanan penting pada fungsi koor sehingga altar perlu digeser ke belakang di ujung panti imam. Model ini kemudian banyak diadopsi oleh katedral-katedral besar di Eropa yang dibangun pada periode-periode ini. Akibatnya model arsitektur gereja bergaya

monastik inilah yang dianggap umum sebagai bangunan gereja di mana-mana.

Dalam periode ini juga merebak kultus arwah umat beriman yang mewujud dalam misa-misa arwah. Banyaknya permintaan misa untuk intensi ini mempengaruhi pula arsitektur gereja. Konkretnya, berlipatganda pula altar yang ada di dalam gereja untuk melayani misa-misa arwah. Selama periode ini banyak rahib yang sebelumnya terbiasa tidak menerima tahbisan imam kemudian jamak ditahbiskan supaya memenuhi kebutuhan misa ini. Oleh karenanya dalam periode ini dikenal istilah imam-imam altar. Kita bisa melihat bahwa gereja-gereja Eropa yang dibangun sekitar abad-abad ini mempunyai banyak altar kecil di sisi-sisi kiri dan kanan tembok gereja. Pelipatgandaan altar ini juga disertai dengan kultus yang terkait para kudus. Hal ini mempunyai akibat melemahnya dimensi komunio Ekaristi itu sendiri.

Tata Ruang Liturgi Abad XVI-XIX (Periode Pasca Trento)

Ada tiga hal pokok yang pantas diperhatikan dalam periode ini untuk melihat latar belakang desain tata ruang liturgi yang berkembang dalam periode ini. *Pertama*, diterbitkannya *Missale Romanum* baru oleh Pius V tahun

1570 (biasa disebut *Missale Romanum* Pius V); *Kedua*, perkembangan komuni *extra missam* (komuni di luar perayaan Ekaristi); *Ketiga*, penyimpanan Sakramen Ekaristi. Mari kita bahas sekilas hal-hal ini satu persatu.

Pertama, mengenai *Missale Romanum* Pius V. Memang Konsili Trento merefleksikan secara dogmatis ajaran Gereja mengenai Ekaristi sebagai respon atas ajaran para reformis. Meski demikian, dalam konteks liturgi, intervensi Trento terbatas pada penekanan mengenai hal-hal apa yang perlu dipatuhi dan apa yang perlu dihindari dalam perayaan Ekaristi. Konsili memberi mandat kepada Paus dan Kuria Roma untuk mempersiapkan penerbitan buku misa baru. Dalam konteks inilah pada tahun 1570 lahir *Missale Romanum*. Meski ada buku misa baru, karena berbagai macam faktor, buku misa ini sebenarnya tidak secara penuh memenuhi kerinduan pembaruan liturgi Konsili Trento. Banyak bagian di dalam buku misa Pius V ini hanya diambil dari buku-buku misa mulai dari abad VIII. Buku yang diterbitkan oleh Pius V ini menjadi buku satu-satunya yang wajib dipakai dalam perayaan Ekaristi ritus Latin Roma (dengan sedikit perkecualian).

Adanya buku misa baru pasca Konsili Trente tetap menyisakan beberapa persoalan yang belum terselesaikan terutama terkait refleksi mengenai peran umat dalam perayaan Ekaristi. Konsekuensi dari hal ini adalah tidak terjawabnya pertanyaan kritis mengenai penggunaan bahasa Latin dalam liturgi, juga keterlibatan umat dalam doa-doa, nyanyian, dan perjamuan Ekaristi. Kekayaan Kitab Suci juga kurang diberi penekanan di dalam perayaan Ekaristi. Perayaan Ekaristi dalam *Missale Romanum* pasca Trente meski sangat tertata dalam hal tata perayaannya dan juga teratur dalam teks-teks, lagu, dan bacaan; namun buku misa baru ini tidak dipikirkan sebagai sumber hidup rohani utama dan pertama bagi para tertaahbis apalagi bagi umat.

Missale Romanum Tridentin ini adalah bentuk misa yang dirayakan oleh seorang imam yang didampingi oleh para pelayan tanpa mempertimbangkan ada tidaknya umat. Oleh karenanya, sumber rohani umat lebih berkembang dalam kesalehan ekaristis *extra missam* (di luar misa) atau dalam devosi-devosi salib, Maria, atau para kudus.

Kedua, mengenai komuni di luar misa dan perdebatan soal frekuensi penerimaan komuni. Komuni dalam praktek Ekaristi pasca Trente pada umumnya diterima di luar

perayaan Ekaristi. Sampai dengan abad XIX komuni harian diberikan hanya kepada sedikit saja orang dengan kondisi-kondisi tertentu khususnya dikaitkan dengan soal dosa. Salah satu konsekuensi dari praktek penerimaan komuni ini, Sakramen Ekaristi semakin terpisah dari misa dan dipahami dalam kaitannya dengan asketisme dan moralitas umat beriman.

Ketiga, soal penggunaan tempat penyimpanan sakramen Ekaristi. Konsekuensi atas kebiasaan penerimaan komuni di luar misa adalah valorisasi penyimpanan hosti. Di sinilah diperkenalkan penggunaan tabernakel yang tetap di tengah altar utama. Hal ini bertahan setidaknya sampai dengan saat Konsili Vatikan II. Tabernakel ini menjadi pusat segala hal yang terjadi di dalam gereja. Tabernakel merupakan konsekuensi dari penekanan paham teologi Ekaristi mengenai kehadiran nyata Kristus dalam Sakramen Ekaristi (sebagai reaksi terhadap ajaran Ekaristi para reformis). Tabernakel dipahami seolah-olah sebagai elemen penting dalam perayaan Ekaristi sehingga dimensinya juga dibuat semakin besar sebagai penekanan iman Katolik akan Ekaristi. Hal yang sama juga mengarahkan umat beriman pada bentuk-bentuk kesalehan Ekaristi (seperti misalnya

adorasi Ekaristi) yang mengaburkan perayaan Ekaristi itu sendiri.

Altar yang tak terpisahkan dari tabernakel melekat ke tembok dan imam merayakan Ekaristi membelakangi umat. Bisa dikatakan bahwa imam merayakan Ekaristi secara soliter. Ekaristi kehilangan dimensi komuniternya. Ekaristi dipahami lebih sebagai tindakan imam. Ekaristi lebih dipahami sebagai "materi" devosi. Umat tidak menyambut (menyantap) sakramen tetapi melihat. Ketika imam mengangkat hosti, bel dibunyikan dan umat semuanya melihat.

Praxis Ekaristi pasca Trente tentu saja berpengaruh pula pada arsitektur gereja. Secara arsitektur perubahan ini cukup radikal dari zaman sebelum pembaruan Trente. Hal ini terkait pula dengan lahirnya tarekat-tarekat religius baru di abad XVI (misal ordo Jesuit dan Teatin) yang mempunyai tradisi ibadat harian berbeda dengan tarekat-tarekat yang ada sebelumnya. Tarekat seperti Jesuit tidak mempunyai tradisi ibadat yang bersifat komuniter.

Di akhir abad pertengahan, bangunan gereja dibagi menjadi beberapa bagian berbeda dengan altar sebagai titik fokusnya. Terlihat pula pembatas dari kayu yang memisahkan

bagian gereja untuk umat dengan panti imam sebagai ruang yang dikhususkan untuk para rahib dan klerus. Arsitektur barok berbeda, pembatas kayu dihilangkan untuk memberi kesatuan tunggal ruang liturgi dengan pandangan lurus tanpa halangan ke depan sehingga orang bisa "melihat dan mendengarkan" misa. Contoh dari model arsitektur ini adalah gereja del Gesù di pusat kota Roma yang kemudian menjadi prototipe gereja barok di mana-mana.

Dalam gereja barok bagian panti imam yang terdapat tempat khusus untuk koor juga dihilangkan. Hal ini diakibatkan oleh berkurangnya pengaruh hidup monastik di Eropa seiring berkembangnya zaman modern. Orang Kristiani merasa "tidak perlu meninggalkan dunia" untuk menjadi seorang Kristiani sejati. Inilah gejala yang umum terjadi di Eropa pada abad XIV dan XV. Dengan kesadaran lebih pada pentingnya kotbah dan katekese sebagai respon atas gerakan reformasi protestan, *pulpitum* didirikan di tengah gedung gereja untuk mendapatkan efek akustik yang baik.² *Pulpitum* ini merupakan tempat berkotbah dan berkatekese. *Pulpitum* menjadi bentuk mimbar atau ambo yang umum

² *Pulpitum* adalah mimbar yang biasanya terletak di bagian tengah gedung gereja dan dibuat meninggi sehingga siapapun yang akan menggunakannya perlu menaiki anak tangga untuk sampai di atas. *Pulpitum* ini berfungsi untuk berkotbah atau berkatekese di gereja.

dipakai di bangunan-bangunan gereja. Materi dari kotbah atau katekese ini lebih bersifat doktriner dan moralistik dari pada berpusat pada Kitab Suci.

Meski model *pulpitum* merupakan model yang jamak pada periode ini, muncul pula kesaksian mengenai model mimbar atau ambo yang lain seperti halnya yang dituliskan oleh Karolus Boromeus dalam *Instructiones*. Dalam tulisan ini diketahui adanya model dua mimbar atau ambo dari bahan batu atau marmer di dekat altar utama atau dipakai secara bergantian dengan *pulpitum* berbahan kayu yang bagus.

Setelah melihat praksis liturgi pasca Trente sampai dengan abad XIX, pada bagian selanjutnya kita akan masuk ke periode perkembangan liturgi selanjutnya yaitu pembaruan liturgi Konsili Vatikan II.

Pokok-Pokok Penting Pembaruan Liturgi Vatikan II

Konsili Vatikan II merupakan titik penting dalam sejarah Gereja, tidak terkecuali dalam hal Liturgi. Pembaruan liturgi yang sudah dirintis jauh sebelum Konsili mendapatkan wujud konkretnya dalam dokumen pertama yang dihasilkan Konsili Vatikan II yaitu Konstitusi Liturgi *Sacrosanctum Concilium* (SC). Ada beberapa nomor pokok dalam dokumen

ini yang pantas kita lihat untuk menangkap roh apa yang menjiwai pembaruan tata ruang liturgi.

Yang pertama adalah SC no.7. Nomor ini sering disebut juga sebagai definisi liturgi menurut Konsili Vatikan II. Dalam SC no.7 digarisbawahi bahwa karya keselamatan Allah terlaksana di dalam liturgi dan di dalam kegiatan-kegiatan liturgi itu Kristus hadir. Dalam liturgi Allah dimuliakan dan manusia dikuduskan. Dalam rumusnya S no.7 mengatakan demikian: "Di dalam Liturgi, seluruh ibadat publik dilaksanakan oleh Tubuh Mistik Yesus Kristus, yakni Kepala beserta para anggota-Nya." Rumusan ini penting untuk ditekankan dalam konteks pembahasan mengenai tata ruang liturgi. Liturgi adalah karya Kristus dan semua anggota-Nya. Kata "semua" mau menekankan dimensi kebersamaan atau keseluruhan, dengan kata lain, liturgi bukan aksi individu tetapi semua saja ambil bagian.

Yang kedua adalah SC no.21 yang merumuskan tujuan pembaruan liturgi Konsili Vatikan II. Mengapa nomor ini penting dalam kajian tata ruang liturgi? Karena setiap tata ruang liturgi pasca Konsili harus selaras mendukung apa yang memang mau dituju oleh semangat pembaruan liturgi Konsili. Tujuan Gereja melakukan pembaruan liturgi adalah

untuk menjamin bahwa melalui liturgi yang dirayakan umat Kristiani memperoleh rahmat berlimpah dari Allah yang ingin menyelamatkan manusia. Oleh karena itu perlulah Gereja dengan seksama melihat lagi unsur-unsur apa saja yang terkait dengan liturgi, yaitu unsur yang memang harus dipertahankan karena ditetapkan oleh Allah sendiri dan unsur-unsur mana yang dalam perjalanan sejarah mengalami perubahan. Artinya Gereja bisa saja mengubah unsur-unsur yang tidak ditetapkan oleh Allah itu kalau memang dirasa tidak selaras dengan hakikat liturgi atau tidak pas lagi dengan situasi zaman ini. Hal-hal yang bisa diubah ini sedapat mungkin diatur sehingga setiap orang yang merayakan liturgi, dengan partikularitasnya bisa dengan mudah menangkap misteri yang dirayakan. Selain mudah menangkap, perubahan unsur-unsur di dalam liturgi hendaknya membuat umat menjadi ikut serta secara penuh dan aktif. Satu lagi yang ingin dituju dengan pembaruan unsur-unsur dalam liturgi yang bisa diubah adalah supaya umat beriman bisa merayakan dengan kekhasan komunitasnya masing-masing. Dengan demikian terciptalah liturgi yang hidup untuk Gereja yang hidup.

SC no.24 berbicara mengenai kesadaran untuk membawa kembali kekayaan Kitab Suci di dalam liturgi. Dikatakan dengan sangat gamblang bahwa Kitab Suci sangat

penting dalam perayaan liturgi. Dan memang kesadaran ini sungguh direalisasikan dengan dimasukkannya bacaan-bacaan Kitab Suci yang berlimpah dalam ritus-ritus sakramen dan sakramentali pasca Vatikan II. Dengan bantuan Kitab Suci lambang-lambang dalam upacara liturgi memperoleh maknanya. Melalui liturgi semua umat beriman diharapkan semakin mencintai dan dihidupi oleh Sabda. SC no. 35 menekankan demikian: "Dalam perayaan-perayaan suci hendaknya dimasukkan bacaan Kitab suci yang lebih banyak, lebih bervariasi dan lebih sesuai." Jelas sudah betapa sentralnya Kitab Suci dalam liturgi pasca Vatikan II. Oleh karena itu, penempatan mimbar Sabda hendaknya selaras dengan maksud Konsili ini. Terkait dengan perayaan Ekaristi dalam relasinya dengan Kitab Suci SC 51 mengatakan demikian: "Agar santapan sabda Allah dihidangkan secara lebih melimpah kepada umat beriman, hendaklah khazanah harta Alkitab dibuka lebih lebar, sehingga dalam kurun waktu beberapa tahun bagian-bagian penting Kitab suci dibacakan kepada Umat." Hal ini dinampakkan sungguh dalam *Lectionarium* pasca Konsili yang membagi bacaan Ekaristi harian ke dalam dua lingkaran tahun I dan II, serta bacaan Ekaristi mingguan menjadi tiga lingkaran tahun A, B, dan C.

Topik yang tak bisa diabaikan dalam pembaruan liturgi Vatikan II adalah pokok mengenai penyesuaian liturgi dengan tradisi dan tabiat umat setempat. Rangkaian SC no.37-40 berbicara mengenai pedoman-pedoman dasar penyesuaian liturgi ini. Prinsip dasarnya adalah bahwa Gereja tidak mengharuskan adanya keseragaman kaku dalam liturgi. Kalau kita menilik ke belakang, cukup menunjuk satu contoh saja misalnya dalam bulla *Quo Primum* yang mengantar terbitnya *Missale Romanum* tahun 1570, kita akan mengetahui bahwa pembaruan liturgi Vatikan II ini merupakan perubahan mentalitas yang luar biasa besarnya. Jika sebelumnya Gereja melihat bahwa kesatuan Gereja dinampakkan dalam keseragaman liturginya, sekarang Gereja melihat bahwa kesatuan tetap bisa nampak dalam perbedaan. Perbedaan dalam liturgi tentu saja tetap harus memperhatikan prinsip memelihara ajaran iman Kristiani yang sehat dan juga memperhatikan kebaikan bersama. Maka penyesuaian-penyesuaian bentuk liturgi seturut dengan tabiat dan budaya lokal harus dijauhkan dari segala bentuk takhyul. Hal ini juga berlaku dalam pengaturan tata ruang liturgi seturut dengan tabiat perangai jemaat partikular. Di dalam hal ini peran Konferensi Waligereja sangatlah penting dalam hal merinci penyesuaian-penyesuaian ini. Terkait dengan tata ruang liturgi, termasuk arsitektur gereja dan bagian-bagian di

dalamnya, perlulah juga berpikir mengenai peluang penyesuaian ini supaya umat semakin terbantu dalam merayakan liturgi sesuai dengan perangai budayanya tanpa harus mengorbankan dimensi kesatuan ritus romawi.

Sudah berkali-kali disebut bahwa salah satu pokok penting pembaruan liturgi Konsili Vatikan II adalah soal partisipasi umat dalam perayaan Ekaristi. SC no.48 secara khusus berbicara mengenai partisipasi aktif umat beriman dalam Ekaristi suci. Dalam upaya pembaruan ritus perayaan Ekaristi, para Bapa Konsili ingin supaya setiap orang yang ambil bagian dalam perayaan Ekaristi tidak merasa dirinya sebagai penonton bisu saja atau merasa dirinya seperti orang asing yang tidak tahu atau tidak paham apa sebenarnya yang dirayakan itu. Maka para Bapa Konsili berharap bahwa melalui tata perayaan dan doa-doa yang disusun, semua umat beriman bisa ambil bagian secara penuh dan aktif. Ekaristi perlu disadari bukan sebagai karya imam semata tetapi karya bersama supaya sungguh semuanya dipersatukan dengan Allah dan antar mereka sendiri.

Amanat para Bapa Konsili dalam SC no.48 yang ini sangat jelas diimplementasikan dalam Tata Perayaan Ekaristi *Missale Romanum* terbaru (Paulus VI). Untuk melihat betapa

pentingnya partisipasi umat dalam Ekaristi, kita bisa membandingkan Tata Perayaan Ekaristi dalam *Missale Romanum* Pius V (Misa Tridentin) dan *Missale Romanum* Paulus VI. Kita cukup melihat frasa pertama dalam TPE kedua *Missale* itu. Dalam TPE *Missale* Tridentin kita menemukan kata-kata: "*Sacerdos paratus cum ingreditur ad altare....*" sementara dalam TPE *Missale* yang kita pakai sekarang kita menemukan kata-kata: "*Populo congregato, sacerdos cum ministris ad altare accedit...*" Dalam *Missale* Tridentin aktor terpenting dan yang pertama diperhatikan adalah *Sacerdos* yaitu imam. Tidak ada indikasi mengenai umat. Sementara dalam *Missale* yang kita pakai sekarang yang pertama-tama disebut adalah *Populo* yaitu umat yang berkumpul. Hal ini menunjukkan penegasan dalam Konsili Vatikan II yang terwujud dalam Konstitusi Liturgi *Sacrosanctum Concilium* yang menggarisbawahi pentingnya partisipasi aktif semua umat beriman dalam perayaan liturgi yang sama, dalam Ekaristi yang sama, dalam doa dan altar yang sama (Lih. SC no.41).

Setelah melihat poin-poin pokok pembaruan liturgi Konsili Vatikan II sebagaimana tertuang dalam Konstitusi Liturgi *Sacrosanctum Concilium*, kita menjadi sadar bahwa dalam kaitannya dengan tata ruang liturgi perlulah Gereja

membuat reformasi besar supaya sungguh mampu menerjemahkan niat-niat pembaruan tersebut. Altar dan mimbar (ambo) termasuk bagian-bagian dari gedung gereja yang mengalami perubahan paling nampak dalam semangat pembaruan itu. Perubahan tata letak ini menegaskan makna bahwa gereja ingin menjumpai setiap manusia sesuai dengan kondisi konkret mereka. Semangat ini diperkuat pula dengan penggunaan bahasa setempat di dalam liturgi pasca konsili sebagai wujud keyakinan bahwa Allah berbicara kepada manusia dengan bahasa manusia (Lih. SC no.36). Mengenai posisi altar, setelah konsili posisi altar menghadap umat dan hal ini memperkuat dimensi komunitas Ekaristi sebagai perjamuan bersama. Posisi mimbar juga mengalami perubahan dengan adanya kesadaran sentralitas atau pentingnya Kitab Suci dalam hidup beriman seorang Kristiani. Mengenai detail pembaruan tata ruang pasca Konsili Vatikan II, kita akan masuk dalam sub-bab berikutnya.

Tata Ruang Liturgi dalam *Missale Romanum* Paulus VI

Missale Romanum Paulus VI merupakan sumber studi luar biasa untuk mencoba melihat implementasi pembaruan liturgi yang mewujudkan dalam sebuah buku misa yang baru.

Tentu yang penting bukan soal adanya buku misa baru, tetapi soal roh apa yang coba dinampakkan dalam Missale yang baru itu; Teologi Ekaristi apa yang mendasari tata perayaan dan doa-doa yang ada dalam buku misa itu. Terkait dengan tema utama tulisan ini, yaitu mengenai tata ruang gedung gereja dan interiornya, baiklah kita membaca salah satu bagian dari *Missale Romanum* Paulus VI ini khususnya bab V dari *Institutio Generalis Missalis Romani* (IGMR) atau dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai Pedoman Umum Misale Romawi atau biasa disingkat PUMR. Bab V dari IGMR ini berisi mengenai prinsip-prinsip umum mengenai tata ruang gereja dan bagian-bagian di dalamnya untuk perayaan Ekaristi. Berikut ini akan disajikan beberapa poin penting dari bab V IGMR untuk mencoba menangkap "roh" apa yang muncul dari pembaruan liturgi Konsili Vatikan II.

IGMR no 288 menegaskan bahwa gereja adalah tempat yang biasa bagi umat Allah berkumpul untuk merayakan Ekaristi. Artinya, gereja merupakan tempat yang memang ditujukan bagi umat Allah berkumpul merayakan Ekaristi. Tentu saja dalam keadaan di mana tidak ada gereja atau dalam situasi tertentu dirasa bahwa gedung gereja tidak memadai, bisa juga Ekaristi dirayakan di tempat lainnya yang layak. Dalam nomor ini terdapat catatan amat penting

mengenai kriteria desain ruang gereja. Arsitektur gereja dan interiornya perlu memprioritaskan adanya partisipasi umat yang merayakan Ekaristi di dalamnya. Perlu dipastikan pula bahwa gereja itu memang sungguh-sungguh sesuai untuk perayaan kudus yang dilangsungkan di dalamnya.

Mengenai pembangunan gedung gereja selain perlu memperhatikan kelayakan dan terjaminnya partisipasi umat, perlu juga diperhatikan dimensi keserasian dengan situasi partikular di mana gereja itu dibangun (IGMR 293). Artinya, tidak perlu merasa salah jika bangunan gereja di Jawa tidak sama dengan bangunan gereja di Roma. Keserasian dengan budaya setempat sangat dijunjung tinggi oleh Vatikan II. Aspek kenyamanan jemaat lokal dalam beribadat di ruang yang "tidak asing" bagi mereka sangat penting diperhatikan. Bangunan gedung gereja baru perlu juga memperhatikan aspek zamannya.

IGMR 294 menunjukkan bagaimana interior gereja perlu memperhatikan aneka tugas atau peran khas masing-masing di dalam setiap bagian perayaan liturgi. Tempat untuk masing-masing pelayan liturgi dan fungsinya perlu diperhatikan. Meski perlu memperhatikan perbedaan fungsi

pelayanan dalam liturgi, tata ruang gereja tetap harus menunjukkan dimensi kesatuan seluruh umat.

Salah satu bagian interior gereja yang paling terlihat berbeda setelah Konsili Vatikan II adalah altar. Altar setelah Vatikan II mendapat penekanan selain sebagai tempat untuk menghadirkan kurban salib namun juga sebagai tempat semua berhimpun di sekelilingnya untuk ambil bagian dalam perjamuan Tuhan (IGMR 296). Jika sebelumnya altar tidak terpisah dari dinding, altar setelah Konsili Vatikan II terpisah dari dinding. Penempatan altar terpisah dari dinding berfungsi supaya para pelayan liturgi dapat mengitarinya dan yang lebih penting lagi pemimpin Ekaristi dapat menghadap ke arah umat (IGMR 299). Karena altar merupakan *locus* utama Ekaristi, maka posisinya haruslah pula menjadi pusat perhatian semua yang ambil bagian dalam Ekaristi. Altar ini perlu didedikasikan sebelum digunakan untuk perjamuan kudus. Sebagaimana tradisi Gereja Katolik mengenai kultus para martir dalam relasinya dengan altar perjamuan kudus, relikui orang kudus hendaknya tetap ditempatkan di bawah atau di dalam altar yang didedikasikan itu. Relikui tersebut tidak harus seorang martir dan yang paling penting terjamin keasliannya (IGMR 302).

Sebagaimana dijelaskan dalam tulisan ini sebelumnya bahwa di periode setelah abad XI berkembanglah altar-altar kecil sebagai konsekuensi ditekankannya kultus penghormatan dan doa kepada arwah umat beriman sehingga mengorbankan dimensi kesatuan-komunitarian Ekaristi itu sendiri, maka setelah konsili Vatikan II disadari perlunya hanya membangun satu altar saja di satu gereja. Ketunggalan altar ini sangat perlu dipahami sebagai tanda Kristus yang satu, Ekaristi yang sama, dan umat beriman yang berhimpun dalam kesatuan di sekeliling altar Tuhan (IGMR 303). Dalam kasus gereja lama yang sudah terdapat altar utama dan melekat ke dinding gereja, perlulah dibangun dan didedikasikan altar baru dengan memperhatikan kualitas seni yang baik. Yang lama tetap dipertahankan tetapi tidak digunakan lagi. Pusat perayaan Ekaristi adalah altar yang baru.

Setelah membahas mengenai implementasi Vatikan II terkait dengan altar sebagaimana nampak dalam *Missale Romanum* Paulus VI, sekarang kita beralih pada implementasi praktis mengenai mimbar atau ambo. Sebagaimana diketahui dalam periode sebelum Konsili, kekayaan Kitab Suci kurang menjadi sumber pertumbuhan iman umat di dalam sebuah perayaan Ekaristi. Konsili Vatikan

II menyadari pentingnya membuka kekayaan Sabda dalam perayaan Ekaristi. Kita tahu bahwa hal ini sungguh diimplementasikan dalam pembagian bacaan harian menjadi dua lingkaran (tahun satu dan dua) dan bacaan hari Minggu menjadi tiga putaran (tahun A-B-C). Harapannya bahwa umat beriman yang mengikuti misa harian maupun misa Minggu dapat sebanyak mungkin diperkaya melalui bacaan-bacaan dari Kitab Suci. Hal ini sangat jauh berkembang bila dibandingkan dengan penggunaan bacaan Kitab Suci dalam Ekaristi pra Konsili Vatikan II yang sangat terbatas.

Terkait dengan tata ruang liturgi gedung gereja, kita perlu melihat peran mimbar ketika berbicara mengenai Kitab Suci dalam Ekaristi. Dalam *Missale Romanum* Paulus VI, secara khusus dalam IGMR 309, terdapat pemaknaan mengenai fungsi mimbar dalam tata ruang liturgi pasca Konsili Vatikan II. Sentralitas Kitab Suci dalam hidup iman seorang Kristiani diterjemahkan pula dalam penempatan mimbar. Mimbar haruslah menjadi pusat perhatian siapa saja yang ambil bagian dalam Ekaristi secara khusus pada bagian Liturgi Sabda. Karena harus menjadi pusat perhatian baik secara visual maupun secara auditif, maka posisi mimbar harus ditempatkan di posisi yang bisa secara maksimal terlihat dan terdengar (terutama jika tanpa *mic*). Dalam

gereja, hendaknya ditempatkan mimbar yang tetap dan bukan bisa digeser-geser dengan mudah. Tentu saja aspek desain arsitektur gereja yang ada juga sangat perlu diperhatikan untuk menentukan posisi dan model mimbar ini. Memang benar bahwa di dalam sejarahnya, ada bukti-bukti yang menunjukkan varian jumlah juga struktur mimbar dalam gereja. Meski demikian, baiklah dipertimbangkan kesatuan mimbar untuk Sabda seperti halnya kesatuan altar untuk Ekaristi.

Setelah membahas altar dan mimbar, salah satu aspek penting pembaruan liturgi Konsili Vatikan II adalah aspek komunikatif antara imam dan umat dalam Ekaristi. Terkait hal ini baiklah pula disinggung soal kursi imam dan pelayan liturgi lainnya. Karena imam adalah pemimpin doa maka tempat untuk meletakkan kursi imam selebran itu hendaknya juga menghadap ke umat dan tidak terlalu jauh dari umat. Hal ini penting supaya terjalin aspek komunikatif antara imam dan umat. IGMR 310 menambahkan bahwa peletakan kursi ini hendaknya tidak membelakangi tabernakel dan bentuknya jangan sampai menyerupai takhta, artinya meskipun harus pantas tetapi tetap bersahaja. Dalam misa konselebrasi kursi imam konselebran ditempatkan pla di panti imam. Kursi

pelayan lain non-klerus hendaknya dibedakan dan diatur sedemikian rupa sehingga sesuai dengan fungsinya.

Hal yang tidak kalah penting adalah penempatan kursi umat. Seturut mandat Konsili Vatikan II terutama yang tertuang dalam Konstitusi Liturgi *Sacrosanctum Concilium* 48 mengenai pentingnya menjamin keikutsertaan umat di dalam perayaan Liturgi supaya umat tidak menjadi penonton bisu dan terasing dari perayaan itu sendiri, maka pengaturan tempat duduk umat sangat perlu diperhatikan. Posisi tempat duduk umat harus menjamin partisipasi dan kekhidmatan perayaan. Maka secara visual harus dipastikan bahwa setiap orang yang ikut ambil bagian di dalam perayaan Ekaristi bisa melihat dengan baik terutama apa yang terjadi di altar dan mimbar. Pengaturan kursi ini juga perlu memperhatikan kemudahan umat untuk melakukan tata gerak liturgi yang semestinya. IGMR 311 memberi catatan menarik mengenai pengaturan kursi umat ini. Kebiasaan lama bahwa ada kursi-kursi khusus yang diperuntukkan untuk "orang-orang penting" di dalam gereja harus dihapuskan. Ini sangatlah penting untuk menjaga kesatuan seluruh umat beriman tanpa perlu membedakan status di hadapan Tuhan sendiri. Tentu saja di era modern ini, terutama di gereja-gereja yang tidak lagi mampu menampung umat yang hadir, sarana audio-

visual bisa dipakai. Hal yang terpenting adalah jangan sampai dimensi kesatuan umat yang berkumpul bersama di sekitar altar Tuhan hilang.

Bagaimana dengan panti koor? Seringkali dilupakan bahwa koor adalah bagian utuh dari umat beriman meski memiliki tugas yang khusus. Aspek kesatuan dan kekhususan ini perlu sama-sama diperhatikan (Bdk.IGMR 312). Kesatuan koor dengan umat beriman lain perlu diperhatikan artinya jangan sampai terkesan bahwa penempatan panti koor seolah-olah diposisikan seperti tempat orang untuk konser. Penempatan panti koor perlu menjamin bahwa para anggota koor bisa ikut ambil bagian secara penuh dalam perayaan Ekaristi. Tugas khusus koor sebagai animator perayaan Ekaristi lewat nyanyian juga perlu diperhatikan. Penempatan panti koor perlu dicarikan posisi yang paling bisa mengangkat semua umat beriman bernyanyi. Organ sebagai alat musik tradisional Gereja perlu pula ditempatkan di posisi yang dapat mendukung semaksimal mungkin koor maupun umat. Suara organ perlu menopang semaksimal mungkin koor dan umat beriman yang ambil bagian dalam Ekaristi dengan ikut bersama-sama bermadah (Bdk.IGMR 313).

Bagian terakhir dari tata ruang gereja yang akan kita lihat perubahan konkretnya setelah Konsili Vatikan II adalah penempatan tabernakel. Dalam *Missale Romanum* Paulus VI kita bisa merujuk pada bagian IGMR 314-316. Pertama-tama yang perlu diperhatikan adalah soal arsitektur gereja setempat yang konkret ada dan juga kebiasaan setempat yang ada. Sebagaimana latar belakang kemunculan dan pentingnya tabernakel dalam kaitannya dengan kultus Ekaristi di luar misa, maka perlu diperhatikan soal posisi dan kualitas bahan tabernakel itu sendiri. Harus dipastikan bahwa tabernakel yang ada dapat membantu setiap umat beriman untuk berdoa. Berbeda dengan penempatan tabernakel di periode sebelum konsili (yang diletakkan di atas altar), dalam periode setelah Vatikan II tabernakel tidak ditempatkan di atas altar. Maka dalam gereja pasca Konsili Vatikan II, tabernakel bisa ditempatkan di panti imam (harus terpisah dari altar tempat dirayakannya Ekaristi) atau di kapel yang terhubung dengan gereja untuk mendukung devosi dan doa pribadi umat. Lampu khusus dinyalakan di dekat tabernakel sebagai tanda dan hormat kepada Sakramen Mahakudus yang disimpan dalam tabernakel itu.

Dari uraian di atas kita melihat bahwa hal-hal praktis terkait tata ruang liturgi pasca Konsili Vatikan II sudah

mencoba sesetia mungkin mengimplementasikan amanat pembaruan liturgi Konsili Vatikan II. Dari pembahasan pada bagian ini kita belajar bahwa di dalam mendesain arsitektur gereja maupun bagian-bagian yang ada di dalamnya kita perlu sungguh memahami pemaknaan teologis-liturgi yang melatarbelakanginya.

Penutup

Satu hal yang nampak jelas dari pemaparan panjang dalam tulisan ini adalah Gereja tidak pernah berhenti pada satu periode zaman tertentu. Gereja berkembang dan masuk dalam konteks masyarakat dan zaman tertentu. Liturgi sebagai tindakan yang dilakukan Gereja juga mengikuti peziarahan Gereja di konteks masyarakat dan zaman tertentu. Tata ruang liturgi pun demikian pula. Hal ini menunjukkan bahwa keunggulan Gereja kita adalah kemampuannya beradaptasi dengan aneka budaya dan mentalitas zaman. Karakter ini menunjuk pula pada esensi liturgi itu sendiri yaitu sebagai tindakan Kristus, Kristus secara keseluruhan, Kristus sebagai kepala dan semua anggotanya.

Liturgi bukanlah aksi individu tertentu melainkan Gereja secara keseluruhan. Sebagaimana Gereja tak pernah berhenti pada satu masa tertentu dan senantiasa berubah, demikian juga liturgi yang di dalamnya ada pula pemahaman mengenai tata ruang liturgi. Ketika liturgi dilepaskan dari komunitas yang merayakan yaitu Gereja sebagai keseluruhan, ia akan beralih ke model klerikalistik yaitu perayaan privat dan ini bertentangan dengan esensi liturgi itu sendiri.

Konsili Vatikan II merupakan tonggak besar dalam pembaruan liturgi untuk zaman ini. Liturgi disadari lebih dari sekedar ketaatan pada rubrik dan keseragaman ritus sebagaimana layaknya model liturgi pra Konsili Vatikan II. Dengan melihat sejarah perkembangan tata ruang liturgi harapannya kita mencoba mencoba memahami secara semakin mendalam makna apa yang ada di balik pengaturan tata ruang pasca Konsili Vatikan II. Kita harus melampaui mentalitas hitam-putih atau mentalitas boleh atau tidak boleh ketika berliturgi. Mari kita mengembangkan liturgi kita untuk semakin setia pada semangat pembaruan liturgi Konsili Vatikan II supaya Allah sungguh dimuliakan dan kita manusia dikuduskan.

Rujukan Pustaka:

- Bouyer, Louis, *Architettura e Liturgia*, Magnano: Edizione Qiqajon Comunità di Bose, 2007.
- Caspani, Pierpaolo, *Pane Vivo Spezzato Per il Mondo. Linee di Teologia Eucaristica*, Assisi: Cittadella Editrice, 2011.
- Jounel, P., "Luoghi della Celebrazione", dalam Sartore, Domenico dan Triacca, Achille (Ed.), *Nuovo Dizionario di Liturgia*, Roma: Edizione Paoline, 1984.
- Pecklers, Keith, *Liturgia. La Dimensione Storica e Teologica del Culto Cristiano e le Sfide del Domani*, Brescia: Editrice Queriniana, 2013.
- Zanchi, Giuliano, *La Forma della Chiesa*, Magnano: Edizione Qiqajon Comunità di Bose, 2005.